

UNGKAPAN KELONG
DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT BANTAENG
(Expression of "Kelong" in Wedding Ceremony belonged to Bantaeng Society)

Abdul Asis

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar
 Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar
 Telepon: 0411(885119) (883748) Pos-el: asis_bpsnt_mks@yahoo.com
 Diterima: 20 April 2009 ; Disetujui: 2 Juni 2009

Abstract

Kelong is a kind of genre belongs to society in Maccasarese (Bantaeng) which is popular in Maccasarese culture and language background. Kelong is used as a kind of tool intended for increasing teaching and education social norms and values effectively in this writing, the writer will describe concerning expression of sense that expressed from "Kelong" that is still in use by the people of Bantaeng in wedding ceremony. Several of Kelong terms of wedding ceremony belonged to Bantaeng society are the any uttered at lekoc caddi and marital contract. In order to describe the sense contained in those Kelongs, lexical and gramatical senses analysis should be used.

Key words: *expression, kelong, marriage, Bantaeng society*

Abstrak

Kelong merupakan salah satu genre kesusasteraan Makassar (Bantaeng) yang sangat populer di kalangan masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Kelong digunakan sebagai salah satu sarana yang sangat efektif sebagai alat pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan sejumlah nilai dan norma sosial. Tulisan ini akan mengungkapkan makna ungkapan yang diekspresikan dari *kelong-kelong* yang saat sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat Bantaeng pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan. Beberapa bentuk kelong pada upacara perkawinan masyarakat Bantaeng antara lain *kelong-kelong* yang diucapkan pada acara *Lekoc Caddi* dan *Akad Nikah*. Untuk mengungkapkan makna terdapat pada kelong tersebut adalah dengan makna leksikal dan gramatikal.

Kata kunci: ungkapan, kelong, perkawinan, masyarakat Bantaeng

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu produk sosial dan budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial dan budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi

sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Sudah barang tentu, bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya

(Sumarsono, 2002:20--21). Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting, sebab dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, menyatakan ekspresi diri, mengungkapkan perasaan, dan pikiran orang lain, sekaligus memberi ciri budaya masyarakat. Hubungan manusia dengan masyarakat bahasa tidak hanya terjadi dalam lingkungannya sendiri, tetapi juga dengan masyarakat di luar lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1984:39) yang menyatakan bahwa seorang anggota masyarakat perlahan belajar mengenai adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya harus melalui bahasa. Di samping itu, melalui bahasa pula, seorang anggota masyarakat dapat menyesuaikan dirinya atau beradaptasi dengan sesamanya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Melalui komunikasi dan percakapan itulah manusia dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengemukakan pikiran atau pendapat, menyampaikan kritik, mengungkapkan perasaan dan mendapatkan informasi (Haryono, 2009:270).

Melihat kenyataan di atas, kita akan melihat keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan, apalagi dalam proses pengenalan budaya suatu masyarakat tertentu dapat kita lihat dari segi bahasanya. Keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan lebih jelas terlihat pada setiap gerak kehidupan masyarakat tertentu. Pelaksanaan upacara-upacara adat seperti: upacara adat perkawinan, upacara kematian, dan sebagainya merupakan pemberi ciri budaya tertentu.

Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, unsur-unsur pembinaannya, dimiliki bersama dan dilanjutkan anggota

masyarakat tertentu. Istilah konfigurasi ini mengandung arti variasi atau aneka tingkah laku yang diintegrasikan dan membentuk suatu pola tertentu. Keanekaragaman tersebut diakibatkan oleh berbagai hal, antara lain keadaan alam suatu daerah, seperti halnya *kelong-kelong*, merupakan suatu tradisi kebudayaan yang tampaknya masih dipertahankan oleh masyarakat Bantaeng. Di mana *kelong-kelong* tersebut mengandung unsur seni yang dapat menciptakan daya pikat bagi pendengarnya. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengungkap makna ungkapan yang diekspresikan dari *kelong-kelong* yang saat sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat Bantaeng pada waktu pelaksanaan upacara adat perkawinan.

Sebelum mengungkapkan makna ungkapan yang diekspresikan dalam *kelong-kelong* tersebut, tentunya penulis harus menganalisis setiap makna kata yang dipergunakan pada *kelong-kelong*. Selain itu, kita juga dapat mengetahui hubungan antara satu kata dengan kata lainnya yang dipergunakan agar penulis mudah dalam memahami makna ungkapan yang diekspresikannya. Berkenaan hal di atas, maka penulis mempergunakan pendekatan semantik, yaitu suatu teknik pendekatan yang terfokus pada makna kata. Dalam hal ini, pendekatan semantik merupakan suatu tindakan kebahasaan yang melibatkan analisis makna leksikal dan gramatikal.

2. Pembahasan

Kelong merupakan salah satu genre kesusastraan Makassar yang sangat populer di kalangan masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. *Kelong* digunakan sebagai salah satu sarana yang sangat efektif sebagai alat pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan sejumlah nilai-nilai dan

norma sosial (Nasruddin, 2003:311). Di dalam *kelong* ditemukan berbagai ajaran tentang pemali atau larangan, serta pantang yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Dalam kesusatraan Indonesia dikenal dengan nyanyian-nyanyian disebut lagu, sedangkan dalam bahasa Makassar disebut *kelong*. Menurut Alwi, dkk (2007: 624) terdapat pengertian lagu yang berarti: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca dan sebagainya), (2) menyanyi, nyanyian, (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya), dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Pada umumnya, lagu atau *kelong* daerah tradisional mencirikan dirinya dalam bentuk senandung. Lagu senandung itu lebih bersifat halus, lembut, membuai hati, dan juga bersifat lisan saja. Lagu seperti ini banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu menidurkan anaknya, atau nenek membelai-belai, menidurkan cucunya atau seorang perjaka yang rindu akan kekasihnya, seorang nelayan, pelaut, perantau yang rindu akan kampung halamannya (Jerniati, 2002). *Kelong* dibawakan pada saat upacara perkawinan pada masyarakat Bantaeng. *Kelong* tersebut adalah hasil wawancara dari *anrong bunting* yang bernama (Hj. Hasbiah, September 2008). *Anrong bunting* ini seorang perempuan yang sudah separuh baya yang bertugas sebagai pemangku adat yang mengurus keperluan selama perkawinan.

2.1 Beberapa Bentuk Kelong pada Upacara Perkawinan Masyarakat Bantaeng

a. Kelong-kelong yang Diucapkan pada Acara Lekok Caddi

Benteng polong kanasako
Wahai tiang utama, tolong katakan
Kanako benteng pakkaik

Katakan wahai tiang pengait
Kaik bajunna
Kait bajunya
Passikaik simbolenna
Kaitkan dengan kondonya

Tulina kutambang cinna
Senantiasa kuikat dengan keinginan
Kusikko bannang pangngai
Kuikat dengan benang cinta
Punna nia tokrokana
Jika suatu saat ia renggang
Saraka panjarrekinna
Adat menguatkannya

Nampamak naik ri tukak
Ketika aku naik di tangga
Kulisak kale ballakta
Menginjak lantai rumah tuan
Konnei paleng
Kiranya di sinilah
Tau kukacinnaia
Orang yang aku dambakan

Kuminasaiko sunggu
Kuinginkan hidupmu makmur
Kutinjakiko matekne
Kubernazar agar kau manis
Manna tangkennu
Hinggap tangkaimu
Pucuknu matekne ngaseng
Pucukmu pun manis semua

b. Kelong-kelong yang Diucapkan pada Saat Pelaksanaan Akad Nikah

Nusitabba rappo towa
Semoga kau laksana pinang tua
Nusipattowa-towai
Bersama-sama memasuki masa tua
Nusipaklowa-lowai
Hingga bungkuk
Nusipaccammo-cammoi
Hingga tanggal gigimu
Siktanro takkang
Bergantian tongkat
Sibuccu pakdengka-dengka
Saling tukar penumbuk (sirih)

Lino-linopi anging
Hingga angin reda
Pakkeke mappasisalak
Hanya linggis yang memisahkan
Numammanak-manak sarre
Semoga kau beranak pinak laksana
sereh
Numakborong unti Jawa
Dan berkumpul laksana pisang batu

Numaccuklak ase bakkak
Tumbuh laksana padi bakkak
Pinruang tuju
Dua kali tujuh
Pintallung tassalapangngi
Tiga kali sembilan

3. Makna Ungkapan *Kelong*

Dalam berkomunikasi kadang-kadang manusia tidak dapat berkata secara terus terang untuk mengungkapkan pesan atau maksud yang disampaikan. Bahkan, kadang-kadang hanya menggunakan bahasa yang tepat mengenai sasaran dan tujuan yang dikehendaki oleh pembicara terhadap lawan bicaranya. Ungkapan terjadi karena empat hal, yaitu (1) mengharapkan sesuatu (2) membandingkan, (3) mengejek, dan (4) menasehati. Keempat hal tersebut di atas diwujudkan dalam kata-kata yang dinyatakan secara tidak terus terang, berkesan samar-samar (tersirat). Oleh karena sifat ketidakterusterangan manusia, maka lahirlah apa yang dikatakan dalam ungkapan atau peribahasa (Pateda, dalam Hastianah, 2003:345).

Dalam usaha memaparkan pengertian ungkapan, beberapa ahli bahasa menguraikan batasan atau pengertian ungkapan dengan bentuk lain yang pada dasarnya mengandung pengertian kurang lebih sama. Pateda (1986:112) menyatakan pengertian ungkapan dan pengertian peribahasa yaitu sama-sama menguraikan kelompok kata yang memiliki makna yang bukan sebenarnya. Pengertian peribahasa

menurut Alwi, dkk (2007:858) adalah kalimat atau kelompok kata yang susunannya biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Dengan menghubungkan pengertian peribahasa tersebut dengan ungkapan di atas, maka dapatlah dikatakan sama. Sementara Kridalaksana (1993:123) mengulas pengertian ungkapan dan idiom yang maknanya disejajarkan dalam bahasa Indonesia, walaupun dari segi pandangan yang berbeda.

Perbedaan bentuk idiom dengan ungkapan. Idiom adalah satuan-satuan bahasa bisa berupa kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut, sedangkan ungkapan dari segi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena (Chaer 1990:75).

Lekok Caddi disebut pula *pappakajarre* adalah suatu jalan untuk memperkuat keputusan (kata sepakat) yang disepakati ketika acara *majangang-jangang* 'mencari berita'. Ungkapan *benteng polong kanasako* mengungkapkan permintaan kepada *benteng polong* 'tiang utama' untuk mengatakan sesuatu yang kurang jelas maksudnya. Ungkapan ini artinya wahai tiang utama, tolong katakan. Ungkapan tersebut kemudian diulangi pada larik berikutnya dalam kontruksi kalimat yang berbeda, yakni *kanako benteng pakkaik* artinya katakan wahai tiang pengait. Ungkapan berikutnya memberikan informasi tentang apa yang harus dilakukan oleh *benteng pakkaik* 'tiang pengait' yaitu *kaik bajunna* artinya kait bajunya dan *pasikaik simbolenna* artinya kaitkan dengan kondanya. Jadi, jelaslah bahwa bait pertama pada *kelong-kelong* pada acara *Lekok Caddi* tersebut

mengungkapkan suatu permintaan kepada *benteng polong* 'tiang utama', yaitu *benteng pakkaik* 'tiang pengait' supaya mengait bajunya (tidak jelas baju siapa) beserta kondanya.

Bait kedua larik pertama mengungkapkan *tulina kutambang*. Ungkapan ini menyatakan dipergunakannya unsur keinginan yang mengikatnya. Selain itu, dipergunakan benang cinta sebagai tali pengikat, seperti diungkapkan pada larik kedua, yaitu *kusiko bannang pangngai* 'kuikat dengan benang cinta'. Ungkapan selanjutnya menyatakan bahwa apabila ikatan itu menjadi renggang maka yang menguatkannya kembali adalah adat. Hal ini diungkapkan pada larik ketiga dan keempat, yaitu *punna niak takrokana, saraka panjarrekinna* 'jika suatu saat ia renggang maka adatlah yang menguatkannya'. Bait kedua ini menjelaskan kepada kita bahwa persetujuan perkawinan antara kedua belah pihak (pihak laki-laki dan pihak perempuan) diikat dengan keinginan dan cinta masing-masing pihak, sedangkan adat merupakan penguat ikatan persetujuan perkawinan itu. Adatlah yang menjadi harapan terakhir mereka yang akan menjadi dasar berpikir apabila terjadi kerenggangan.

Bait ketiga memberikan gambaran mengenai harapannya (pihak laki-laki) bahwa di sanalah (di rumah pihak perempuan) dia akan menemukan jodoh yang didambakannya. Bait ketiga di bawah ini berbunyi:

Nampak naik ri tukak
'ketika aku naik di tangga'
Kulisak kale ballakta
'menginjak lantai rumah tuan'.
Konnei paleng
'kiranya di sinilah'
Tau kukacinnaia
'orang yang aku dambakan'

Bait keempat mengungkapkan makna sebuah harapan seorang pengantin laki-laki buat calon istrinya. Dia mengharapkan kiranya hidup mereka bersama calon istrinya menjadi makmur. Bait keempat ini terdiri atas tiga larik, sebagai berikut:

Kuminasaiko sunggu
'kuinginkan hidupmu makmur'
Kutinjakiko matekne manna tangkennu
'kubernasar agar kau manis hingga tangkaimu'
Pucuknu matekne ngaseng
'pucukmu pun manis semua'

Penulis menjelaskan makna ungkapan *kelong-kelong* yang diucapkan pada saat pelaksanaan akad nikah. Bait pertama pada *kelong-kelong* ini mengungkapkan suatu harapan perkawinan, yaitu senantiasa bersama-sama hingga tua, hingga sampai bungkuk-bungkuk, hingga giginya tanggal semua dan hingga saling bertukar penumbuk sirih. Pesan ini dianalisis setelah mengetahui setiap ungkapan yang digunakan. Pada bait pertama ini terdiri atas enam larik, sebagai berikut:

Nusitabba rappo towa
'semoga kau laksana pinang tua'
Nusipattowa-towai
'bersama-sama memasuki masa tua'
Nusipaklowa-lowai
'hingga bungkuk'
Nusipaccammo-cammoi
'hingga tanggal gigimu'
Siktanro takkang
'bergantian tongkat'
Sibuccu pakdengka-dengka
'saling tukar penumbuk (sirih)'.

Pada bait kedua mengungkap suatu harapan untuk bersama-sama terus hingga ke liang kubur, menghasilkan keturunan dan senantiasa berkumpul bagaikan pisang batu. Perhatikan pada bait berikut ini.

Lino-linopi angin
'hingga angin reda'
Pakkeke mappasisalak
'hanya linggis yang memisahkan'
Numammanak-manak sarre
'semoga kau beranak laksana sereh'
Numakborong unti Jawa
'dan berkumpul laksana pisang batu'

Pada bait ketiga mengungkap suatu harapan kiranya mereka tumbuh bagaikan padi *bakkak* (padi yang bijinya seperti beras ketan dan berwarna putih bersih). Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Numaccuklak ase bakkak
'tumbuh laksana padi bakkak'.
Pinruang tuju
'dua kali tujuh'
Pintallung tassalapangngi
'tiga kali sembilan'

3.1 Makna Leksikal *Kelong*

Analisis yang digunakan dalam tulisan ini berdasarkan dimensi semantik atau dengan kata lain, makna kontekstual ungkapan *kelong-kelong* dalam upacara adat perkawinan sebagai objek kajian dikaitkan dengan arti yang diungkapkan. Sehubungan dengan hal ini, Chaer (1984:240) menyatakan bahwa kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Untuk itu penulis terlebih dahulu menggambarkan makna leksikal kata-kata yang dipergunakan pada *kelong-kelong* yang diucapkan pada acara Lekok Caddi. Perhatikan pada bait pertama, berikut ini:

Benteng polong kanasako
Kanako benteng pakkaik
Kaik bajunna
Passikaik simbolenna

Larik pertama *benteng polong kanasako* terdiri atas tiga kata, yaitu: *benteng* 'tiang', *polong* 'utama' dan

kanasako 'katakanlah'. Jika kedua kata disatukan antara *benteng* dan *polong* akan tercipta sebuah frase *benteng polong* 'benteng utama'. Selanjutnya kata *kanasako* terdiri atas dua morfem, yaitu /*kana*/ dan /-*sako*/ adalah morfem bebas yang artinya 'katakan', sedangkan /-*sako*/ adalah morfem terikat yang tidak mempunyai arti kecuali jika digabungkan dengan kata dasar (morfem bebas). Dalam hal ini, /-*sako*/ merupakan akhiran yang ditambahkan pada morfem bebas /*kana*/. Tampaknya penambahan akhiran /-*sako*/ pada /*kana*/ tidak menciptakan perubahan makna leksikal kata tersebut. Meskipun demikian, dalam terjemahannya kita pun harus menambahkan akhiran /-*lah*/ untuk menyesuaikan maksud dari kata *kanasako* yang bermakna imperatif. Jadi, makna leksikal kata *kanasako* adalah katakanlah.

Larik kedua *kanako benteng pakkaik* terdiri atas tiga kata, yaitu *kanako* 'katakan', *benteng* 'tiang', dan *pakkaik* 'pengait'. *Kanako* terbentuk dari dua morfem, yaitu morfem bebas /*kana*/ dan morfem terikat atau akhiran /-*ko*/. Selain, /-*ko*/ merupakan akhiran, ia juga merupakan bentuk honorifik yang bermakna negatif. Biasanya bentuk honorifik penggantinya yang mengandung makna positif (honorifik positif) adalah /-*ki*/, misalnya *kanasaki*. Jadi, *kanasako* dan *kanasaki* hanya menunjukkan perbedaan kontruksi, namun makna leksikalnya sama, yaitu katakan. Seperti diketahui bahwa makna leksikal *benteng* 'tiang'. Sedangkan *pakkaik* 'pengait'. Kata *pakkaik* ini terbentuk dari dua morfem, yaitu morfem terikat atau awalan /*pa*-/ dan morfem bebas /*kaik*/. *Kaik* adalah kata kerja transitif yang berarti mengait, sedangkan /*pa*-/ hanyalah sebuah morfem terikat yang berfungsi untuk mengubah kelas kata *kaik* sebagai kata kerja transitif menjadi kata benda.

Larik ketiga *kaik bajunna* 'kait

bajunya' terdiri atas dua kata, yaitu *kaik* dan *bajunna*. Kita sudah mengetahui makna leksikal kata *kaik*. Selanjutnya kita perhatikan makna leksikal kata *bajunna*. Kata ini terdiri atas dua morfem, yaitu /*baju*/ dan /-*na*/ . *Baju* adalah morfem berfem bebas yang artinya 'baju', sedangkan /-*na*/ adalah morfem terikat yang dalam bahasa Indonesia biasanya disebut /-*nya*/ . Jadi, makna leksikal *bajunna* adalah bajunya, yaitu baju yang sedang dipakai itu.

Larik keempat pada bait pertama ini adalah *pasikaik simbolenna*. Ungkapan ini terdiri atas dua kata, yaitu *pasikaik* dan *simbolenna*. *Pasikaik* terdiri atas dua morfem, yaitu /*pasi*-/ sebagai morfem terikat atau awalan dan /*kaik*/ sebagai morfem bebas yang berarti mengait. Penambahan awalan ini merupakan kelas kata, yaitu dari kelas kata kerja transitif mengait menjadi kata benda pengait.

Selanjutnya, kita perhatikan bait kedua pada *kelong-kelong* yang digunakan pada acara *Lekok Caddi*, sebagai berikut:

Tulina kutambang cinna
Kusikko bannang pangngai
Punna nia tokrokana
Saraka panjarrekinna

Larik pertama terdiri atas tiga kata, yaitu *tulina* 'senantiasa', *kutambang* 'kuikat', dan *cinna* 'keinginan'. Jadi, kata *kutambang* terbentuk dari dua morfem, yaitu /*ku*-/ sebagai morfem terikat dan /*tambang*/ sebagai morfem bebas. *Tambang* artinya 'ikat' dan *kutambang* artinya 'kuikat'. Maksudnya Dia mengikatkan dengan *cinna* dalam bahasa Indonesia kita sebut 'keinginan'. Pada larik kedua *kusiko bannang pangngai* terdiri atas tiga kata, yaitu *kusiko* 'kuikat', *bannang* 'benang' dan *pangngai* 'cinta'. *Bannang pangngai* merupakan suatu frase yang artinya 'benang cinta'.

Pada larik ketiga *punna niak takrokana* terdiri atas tiga kata yaitu: *punna*, *niak*, dan *takrokana*. *Punna* 'jika atau seandainya', kata ini merupakan penghubung yang biasanya ditemukan pada klausa terikat. *Punna* mengekspresikan suatu makna yang belum pasti (makna ketidakpastian) karena sifatnya mengandaikan saja. Kata tersebut diikuti oleh kata *niak* yang berarti 'ada'. Sedangkan *takrokana* 'kerenggangan'. Kata *takrokana* dibentuk dari dua morfem, yaitu /*takroka*/ dan /-*na*/ . *Takroka* 'renggang' sedangkan /-*na*/ dalam bahasa Indonesia disebut /-*nya*/ . Jadi, *takrokana* artinya kerenggangannya.

Larik keempat pada bait kedua *saraka panjarrekinna* 'adat menguatkannya'. Ungkapan terdiri atas dua kata, yaitu: *saraka* 'adat' dan *panjarrekinna* 'menguatkannya'. *Panjarrekinna* terdiri atas tiga kata /*pan*-/ sebagai awalan, /*jarre*/ sebagai kata dasar dan /*kinna*/ sebagai akhiran. Bilamana kata *panjarre* saja, maka berarti memperkuat. Dan apabila kata tersebut ditambahkan lagi akhiran *kinna* menjadi *panjarrekinna*, maka ia berarti menguatkannya.

Bait ketiga *kelong-kelong* yang pada acara *Lekok Caddi*, terdiri atas empat larik, sebagai berikut:

Nampamak naik ri tukak
Kulisak kale ballakta
Konnei paleng
Tau kukacinnaia

Larik pertama yang berbunyi *nampamak naik ri tukak* 'ketika aku naik di tangga', bait ini terdiri atas tiga kata, yaitu: *nampamak* artinya ketika, pada saat, dan pada waktu. Kata *nampamak* juga merupakan kata penghubung dan dipergunakan pada klausa terikat. Selanjutnya, kata *naik* 'naik', yaitu bergerak naik dari anak tangga pertama,

kedua dan seterusnya sampai tiba di atas rumah. Pengertian *naik* di sini tidak sama dari kata dasar *cinna*. *Cinna* 'ingin atau mau'. Jadi, *kukacinnaia* artinya 'yang aku inginkan'.

Bait keempat pada *kelong-kelong* yang diucapkan pada acara Lekok Caddi ini, terdiri atas empat larik, sebagai berikut:

Kuminasaiko sunggu
Kutinjakiko matekne
Manna tangkennu
Pucuknu matekne ngaseng

Larik pertama pada bait keempat berbunyi *kuminasaiko sunggu*. Ungkapan ini terdiri atas dua kata, yaitu: *kuminasaiko* 'kuinginkan' dan *sunggu* 'makmur'. /Ku-/ pada kata *kuminasaiko* berarti sama dengan 'aku' dalam bahasa Indonesia. Demikian pula akhiran /-iko/ yang berarti 'kamu'. Sedangkan *minasa* artinya 'keinginan, harapan, atau hasrat'.

Pada larik kedua *kutinjakiko matekne* terdiri atas dua suku kata, yaitu *kutinjakiko* 'aku bernazar untukmu' dan *matekne* 'manis'. *Kutinjakiko* terdiri atas prefiks /ku/ yang artinya 'kamu'. Larik ketiga *manna tangkennu*. Ungkapan ini terdiri atas dua suku kata, yaitu *manna* yang artinya 'hingga atau sampai' dan *tangkennu* artinya 'tangkaimu' yang menunjukkan kepunyaan. Selanjutnya larik keempat pada bait keempat ini yaitu *pucuknu matekne ngaseng*. Ungkapan ini terdiri atas tiga suku kata, yaitu *pucuknu* artinya 'pucukmu' dan *matekne* artinya 'manis', dan *ngaseng* artinya 'semua'.

Perhatikan makna leksikal kata-kata yang dipergunakan pada *kelong-kelong* yang diucapkan pada saat upacara akad nikah, seperti berikut ini:

Nusitabba rappo towa
Nusipattowa-towai

Nusipaklowa-lowai
Nusipaccammo-cammoi
Sitanro takkang
Sibuccu pakedangka-dengka

Pada larik pertama di atas, *nusitabba rappo towa* 'semoga kau laksana pinang tua'. Ungkapan ini terdiri atas tiga kata, yaitu: *nusitabba* 'bagaikan atau laksana', *rappo* 'pinang', dan *towa* 'tua'. Larik kedua yang berbunyi *nusipattowa-towai* 'bersama-sama memasuki masa tua'. Larik kedua ini menunjukkan suatu bentuk reduplikasi berimbuhan dari kata *towa* yang artinya 'tua'. Demikian pula larik ketiga, menunjukkan proses reduplikasi dari kata *lowa* yang berarti 'bungkuk'. Selanjutnya larik keempat, yaitu berasal dari kata *cammo* 'ompong' (tanggal semua giginya). Larik kelima yang berbunyi *sitanro takkang* 'bergantian tongkat'. Kata ini terdiri atas dua kata yaitu: *sitanro* 'bergantian' dan *takkang* 'tongkat'. Kemudian larik terakhir atau keenam yang berbunyi *sibuccu pakedangka-dengka* 'saling menukar penumbuk (sirih). Ungkapan ini terdiri atas dua kata, yaitu: *sibuccu* 'saling menukar' dan *pakedangka-dengka* suatu kata yang mengalami proses reduplikasi berimbuhan yang kata dasarnya adalah *dengka* yang berarti 'penumbuk'.

Bait kedua pada *kelong-kelong* ini terdiri atas empat larik, sebagai berikut:

Lino-linopi anging
Pakkeke mappasialak
Numammanak-manak sarre
Numakborong unti Jawa

Kita perhatikan larik pertama yang berbunyi *lino-linopi anging* 'hingga angin reda', ungkapan ini terdiri atas dua kata, yaitu *lino-linopi* yang berarti 'reda' dan *anging* yang berarti angin. Kata *lino-linopi* menunjukkan reduplikasi kata *lino* 'reda'.

Larik kedua berbunyi *pakkeke mappasisalak*. Ungkapan ini terdiri atas dua kata, yaitu: *pakkeke* 'linggis' dan *mappasisalak* 'yang memisahkan'. *Mappasisalak* sendiri dibentuk dari morfem bebas /*sisalak*/ yang artinya 'terpisah' dan morfem terikat /*mappa-*/ membuat (berpisah). Selanjutnya pada larik ketiga *numammanak-manak* yang 'beranak-pinak' dan *sarre* 'sereh'. Larik keempat berbunyi *numakborong unti Jawa*. Ungkapan ini terdiri atas tiga suku kata, yaitu: *numakborong* 'berkumpul', *unti* yang berarti 'pisang', dan *Jawa* berarti Jawa (daerah/tempat).

Bait terakhir atau bait ketiga dari *kelong-kelong* yang diucapkan pada acara akad nikah dalam upacara perkawinan masyarakat Bantaeng, berbunyi:

Numaccuklak ase bakkak
Pinruang tuju
Pintallung tassalapangngi

Larik pertama kata *numaccuklak* mengandung arti 'agar kamu tumbuh', sedangkan kata *ase* berarti 'padi', dan *bakka* berarti 'bakkak' (suatu jenis padi). Kata *bakka* di sini adalah suatu jenis padi yang berisi dan memiliki ciri khusus. Larik kedua kata *pinruang tuju* yang berarti 'dua kali tujuh', sedangkan bait ketiga kata *pintallung tassalapangngi* mengandung pengertian 'sembilan kali tiga', maksud ungkapan seorang laki-laki yang akan menikah, karena merasa telah mampu mengatasi persoalan kehidupan rumah tangganya.

3. Makna Gramatikal Kelong

Makna gramatikal adalah lingkungan makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam stuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa (Alwi,

dkk, 2007:703). Jika kita perhatikan dengan seksama *kelong-kelong* di atas, maka tampaklah bahwa tidak banyak kata yang menunjukkan makna gramatikal. Akan tetapi kita perlu menganalisis lebih jauh untuk dapat menemukan kata-kata yang menunjukkan makna gramatikal pada *kelong-kelong* yang diucapkan pada acara *Lekok Caddi*.

Makna leksikal dari kata *benteng* adalah 'tiang'. Dalam ungkapan *benteng polong kanasako*, kata *benteng* tersebut tidak menunjuk langsung pada referennya, yaitu 'tiang' seperti tiang rumah atau tiang bangunan, tetapi *benteng* di sini seolah dipersonifikasi sebagai makhluk yang dapat diperintah untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini tampak jelas pada frase *benteng pakkaik* yang berarti 'tiang pengait'. Tentu saja tidak ada tiang yang dapat dipergunakan untuk mengait. Pada dasarnya tiang hanya dipergunakan untuk menopang sesuatu, seperti rumah atau bangunan. Jadi, kata *benteng* di sini mengalami pergeseran makna akibat keterlibatannya dalam konstruksi suatu kalimat.

Bait kedua larik pertama *kelong-kelong* yang diucapkan pada acara *Lekok Caddi* ini, berbunyi *tulina kutambang cinna* yang berarti 'senantiasa kuikat dengan keinginan'. Bagaimana mungkin suatu keinginan dapat mengikat. Bukankah keinginan itu adalah milik pribadi seseorang. Olehnya itu, kata *kutambang* yang berarti 'kuikat' (makna leksikal) juga mengalami pergeseran makna. Dimaksudkan di sini adalah bahwa dengan bermodalkan keinginan yang kuat dan perasaan cinta dan kasih sayang, dia datang melamarnya. Demikian pula kata *bannang* yang berarti 'benang' (makna leksikal) mengalami pergeseran makna setelah digabungkan dengan kata *pangngai* yang berarti 'cinta'. Dimaksudkan di sini bukanlah benang

seperti dipakai orang menjahit pakaian yang robek, tetapi benang yang dimaksud adalah perasaan cinta dan kasih sayangnya.

Pada bait kedua larik kedua *kelong-kelong* yang diucapkan pada acara akad nikah dikatakan *pakkeke mappa-sisalak*. Maksud ungkapan ini berarti hanya linggis yang memisahkan. Linggis di sini hanyalah suatu perumpamaan, ka-rena linggis biasanya dipergunakan untuk menggali liang kuburan. Jadi, sebenarnya dimaksudkan adalah 'maut'. Selanjutnya kata *Jawa* yang berarti Jawa (suatu daerah) pada frase *unti Jawa* mengalami perubahan menjadi 'pisang batu'.

4. Simpulan

Setelah menganalisis makna kata-kata yang dipergunakan pada *kelong-kelong* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat di Kabupaten Bantaeng, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat suatu ungkapan yang mempergunakan bahasa personifikasi, yaitu *benteng polong kanasako* yang berarti 'wahai tiang utama, tolong katakan'. Selain itu, terdapat juga beberapa ungkapan yang mempergunakan perumpamaan-perumpamaan seperti: *numammanak-manak sarre* 'semoga kamu beranak pinak laksana sereh' *numak-borong unti Jawa* 'berkumpul laksana pisang batu', dan *numaccuklak ase bakka* 'tumbuh laksana padi bakkak'.

Kedua, terdapat sedikit kata yang menunjukkan makna gramatikal. Kata-kata tersebut adalah *benteng* yang makna leksikalnya adalah 'tiang', sedang makna gramatikalnya adalah sesuatu yang telah dipersonifikasi dan *bannang* dalam *bannang pangngai* yang makna leksikalnya adalah 'benang', sedang makna gramatikalnya 'perasaan atau rasa'.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (Pusat Bahasa). 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- , 1984. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Haryono, Akhmad. 2009. *Pentingnya Pengetahuan Bahasa dan Pemahaman Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Prosiding) Seminar Internasional. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya. Hotel Garden Palace Surabaya, 24-25 2009.
- Hastianah. 2003. *Ungkapan Kasipalli Dalam Bahasa Makassar (Suatu Kajian Semantik), Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Bahasa.
- Jerniati. 2002. *Analisis Kohesi Lagu Mandar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia, Pustaka Umum.
- Nasruddin. 2003. "Kelong sebagai Sarana Pendidikan Moral Masyarakat Makassar". *Bunga Rampai* No. 4. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Pateda, Mansur. 1986. *Semantik leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Sumarsono, Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.